

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian pustaka dan Kerangka Pemikiran**

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang digunakan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan, peniruan juga plagiat. Data referensi yang digunakan dapat melalui jurnal, skripsi, teks, disertasi, maupun penelitian terdahulu. Penggunaan jurnal sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih diutamakan. Dengan data tersebut maka penelitian yang sedang dilakukan akan saling menguatkan satu sama lain (Sugiyono, 2019).

##### **2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

###### **1) Analisis Pesan Moral Dalam Komunikasi Tradisional Mappanretasi Masyarakat Suku Bugis Pagatan**

Penelitian terdahulu ini dilatar belakangi oleh Mappanretasi (pesta laut) adalah komunikasi tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis di desa Pagatan, Tanah Bumbu. Banyak orang berasumsi bahwa perayaan tradisional Mappanretasi adalah ritual untuk ibadah atas hasil laut, dalam pergeseran makna perayaan itu berarti berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk bersyukur dan berterima kasih atas produksi hasil laut yang melimpah, waktu

Mappanretasi digunakan sebagai makna untuk membangun relasi pertemanan antara berbagai masyarakat yang terdiri dari banyak etnis dengan yang lainnya dalam lingkungan sosial, ini ditafsirkan dalam ritual ibadah laut. Penerapan Mappanretasi masih banyak yang tidak dimengerti oleh banyak orang, memberikan sebuah persepsi negatif atas pesan esensial yang terkandung dalam perayaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang mendeskripsikan semua hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan mengobservasi hal-hal yang terjadi di tempat penelitian, dan menggunakan pendekatan etnografi dari James P. Spardley dan semiotik oleh Roland Barthes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ini melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa reduksi data. Pada tahap ini peneliti melakukan editing, pengelompokan, dan meringkas data yang didapat dari studi dokumentasi, wawancara terhadap Sandro (Pemimpin acara ritual), Sesepeuh Adat (Kepala Desa), Masyarakat, dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta observasi nonpartisipan terhadap budaya Mappanretasi. Sumber data pada penelitian ini adalah Sandro (Pemimpin acara ritual), Sandro dianggap sebagai orang yang mengetahui lebih mendalam tentang budaya Mappanretasi, lalu Kepala Adat, Masyarakat, dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Hasil penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa perayaan Mappanretasi adalah sebuah pesan moral, setiap orang harus berterima kasih

kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia, kelimpahan rezeki, dan kesehatan yang diberikan. Sebaiknya setiap orang harus menghormati bentuk dari pengetahuan lokal dan posisi sifat manusia yang tidak mengeksploitasi alam, tetapi memiliki moral tanggung jawab dan untuk keseimbangan alam itu sendiri.

## **2) Analisis Pesan Dakwah Islam Dalam Komunikasi Tradisional Katoba Pada Masyarakat Muna**

Penelitian terdahulu ini dilatar belakangi oleh Masyarakat Muna merupakan salah satu etnik yang hidup dan menetap di Pulau Muna Provinsi Sulawesi Tenggara dan beberapa daerah lainnya di Indoonesia, seperti Kota Kendari, Kota Makassar, Kota Gorontalo, Kota Manado, Kota Bitung, dan sebagainya (Hardin & Hadirman, 2018). Masyarakat ini memiliki budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai komunikasi tradisional masyarakat pemiliknya dalam menyampaikan aspek religius (keagamaan). Seni tradisi ada yang berada dalam ritual religi dan di luar ritual religi, yakni budaya lokal (Waluyo, Djoko, & Amali, 2013). Tujuan penelitian ini adalah mendeksripsikan bentuk-bentuk pesan dakwah Islam dalam komunikasi tradisional katoba pada masyarakat Muna. Tradisi katoba sebagai media komunikasi tradisional yang diyakini efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam pada anak yang di-katoba berdasarkan agama yang diyakininya orang tua seorang anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang mendeskripsikan semua hasil wawancara

mendalam terhadap subjek penelitian dan mengobservasi hal-hal yang terjadi di tempat penelitian, dan menggunakan pendekatan deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode observasi (pengamatan), (2) metode wawancara, dan (3) metode dokumentasi (Utama & Mahadewi, 2006). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji data secara sistematis dan terencana. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul (data lapangan maupun data kepustakaan), kemudian mempelajari data, menelaah, menyusunnya dalam satu satuan, kemudian dikategorikan pada tahap selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah memeriksa keabsahan data serta menafsirkannya sesuai dengan kompetensi dan kemampuan peneliti untuk membuat kesimpulan riset/penelitian (Moleong, 2010). Informan penelitian ini adalah imam di Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat, tokoh adat, dan tokoh agama pada masyarakat Muna.

Kriteria informan Informan penelitian ini tergolong atau sedang berkecimpung dengan kegiatan yang diteliti, yaitu (a) informan mempunyai kesempatan/waktu memadai untuk dimintai informasi; (b) informan tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri, (c) informan pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairah untuk dijadikan narasumber (Bungin, 2009).

Hasil penelitian terdahulu ini adalah komunikasi tradisional katoba pada masyarakat Muna salah satunya berfungsi sebagai transmisi pesan dakwah Islam. Pesan-pesan dakwah Islam dalam komunikasi tradisional katoba berkaitan

dengan sahadha 'syahadat', sambahea 'salat', poasa 'puasa', hadhi 'haji', dan zakati 'zakat'.

### **3) Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

Penelitian terdahulu ini dilator belakang oleh Orang tua tidak hanya memberikan layanan kepada anak, mengasuhnya, tidak hanya melahirkan anaknya, akan tetapi orang tua juga memberikan kasih sayang dan melindungi anak-anaknya (Mukaromah et al., 2020a). Banyak hal yang akan dilalui dalam proses kehidupannya, termasuk mencari tahu banyak hal, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dan menemukan jati dirinya dalam kehidupan. Saling memperhatikan dan mempengaruhi dapat terjadi karena adanya sekumpulan orang yang hidup bersama, tinggal di tempat yang sama, dan saling merasakan batin satu sama lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak selama masa pandemi, terkhusus pada sistem pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yang mendeskripsikan semua hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan mengobservasi hal-hal yang terjadi di tempat penelitian, dan menggunakan pendekatan deskriptif. Dasar teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in depth interview), observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya mencari data

adalah suatu proses di lapangan dengan berbagai macam persiapan yang sudah disiapkan terlebih dahulu tentunya; (2) menata secara sistematis hasil yang diperoleh di lapangan seperti observasi, wawancara, dan hasil-hasil lainnya agar dapat mendukung penelitian yang diteliti; (3) setelah itu dapat menyajikan hasil di lapangan, dan; (4) yang terakhir untuk meningkatkan pemahaman pada penelitian itu diperlukan analisis lanjutan dengan cara salah satunya yaitu mencari makna (Rijali, 2019).

Kriteria pemilihan informan Peneliti memilih teknik purposive sampling berdasarkan beberapa pertimbangan dan kriteria tertentu. Terdapat 3 (tiga) informan dari berbagai latar belakang, yakni EW (guru SMP), AR (orang tua), dan BA (anak). Ketiga informan inilah yang nantinya akan membantu proses pendalaman informasi akan penelitian yang sedang dikaji.

Hasil penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi memiliki pola interaksional, namun dengan berbagai macam hambatan di dalamnya. Salah satu yang menjadi penghambat adalah minimnya pengetahuan akan teknologi, hal ini yang menjadi penghambat dari terlaksananya sistem pembelajaran daring. Orang tua juga semakin ekstra dalam mendidik anaknya, komunikasi yang terjalin pun semakin intens, karena anak semakin memiliki banyak waktu di rumah. Penelitian ini memacu para orang tua agar lebih memiliki inovasi dan juga cara untuk berkomunikasi dengan anaknya. Sehingga dapat mewujudkan komunikasi yang harmonis demi keberlangsungan pendidikan sang anak.

Tabel 2.1

**Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Analisis Pesan Moral Dalam Komunikasi Tradisional**

**Mappanretasi Masyarakat Suku Bugis Pagatan**

No	Item	Peneliti I
1	Nama, Tahun, Judul, Dan Nama Kota	Rumaliadi Agus Santoso, Bachrudin Ali Akhmad, fahrianoor (2015), Analisis Pesan Moral Dalam Komunikasi Tradisional Mappanretasi Masyarakat Suku Bugis Pagatan.
2	Tujuan Penelitian	Untuk membangun relasi pertemanan antara berbagai masyarakat yang terdiri dari banyak etnis dengan yang lainnya dalam lingkungan sosial, ini ditafsirkan dalam ritual ibadah laut.
3	Pendekatan Penelitian	kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang mendeskripsikan semua hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan mengobservasi hal-hal yang terjadi di tempat penelitian
4	Teori	Etnografi (James P. Spardley) dan Semiotik (Roland Barthes).

5	Hasil	Perayaan Mappanretasi adalah sebuah pesan moral, setiap orang harus berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia, kelimpahan rezeki, dan kesehatan yang diberikan. Sebaiknya setiap orang harus menghormati bentuk dari pengetahuan lokal dan posisi sifat manusia yang tidak mengeksploitasi alam, tetapi memiliki moral tanggung jawab dan untuk keseimbangan alam itu sendiri.
6	Perbedaan Kesamaan	Perbedaan penelitian terdahulu ini terletak pada objek dan teori yang digunakan. Kesamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang suatu komunikasi yang bersifat tradisional dan menggunakan pendekatan etnografi.
7	Kritik	Pesan yang disampaikan oleh penulis cukup sulit untuk dipahami, sehingga menjadi suatu hambatan bagi pembaca atau peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.



Tabel 2.2

**Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Analisis Pesan Dakwah Islam Dalam Komunikasi**

**Tradisional Katoba Pada Masyarakat Muna**

No	Item	Peneliti II
1	Nama, Tahun, Judul, Dan Nama Kota	Hadirman, (2019), Analisis Pesan Dakwah Islam Dalam Komunikasi Tradisional Katoba Pada Masyarakat Muna.
2	Tujuan Penelitian	Untuk mendeksripsikan bentuk-bentuk pesan dakwah Islam dalam komunikasi tradisional katoba pada masyarakat Muna. Tradisi katoba sebagai media komunikasi tradisional yang diyakini efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam pada anak yang di-katoba berdasarkan agama yang diyakininya orang tua seorang anak.
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	-

5	Hasil	komunikasi tradisional katoba pada masyarakat Muna salah satunya berfungsi sebagai transmisi pesan dakwah Islam. Pesan-pesan dakwah Islam dalam komunikasi tradisional katoba berkaitan dengan sahadha 'syahadat', sambahea 'salat', poasa 'puasa', hadhi 'haji', dan zakati 'zakat'.
6	Perbedaan Kesamaan	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian, yang menjelaskan tentang pesan dakwah islam sedangkan yang akan diteliti mengenai pola komunikasi. Kesamaan pada penelitian ini yaitu meneliti suatu pesan dalam komunikasi yang bersifat tradisional.
7	Kritik	Penelitian ini tidak menjelaskan tentang teori yang digunakan.

Tabel 2.3

**Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

No	Item	Peneliti III
1	Nama, Tahun, Judul, Dan Nama Kota	Rakhmad Priyadi, (2019) Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring
2	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak selama masa pandemi, terkhusus pada sistem pembelajaran daring.
3	Pendekatan Penelitian	Kualitatif Deskriptif
4	Teori	Studi Kasus

5	Hasil	Komunikasi yang terjadi memiliki pola interaksional, namun dengan berbagai macam hambatan di dalamnya. Salah satu yang menjadi penghambat adalah minimnya pengetahuan akan teknologi, hal ini yang menjadi penghambat dari terlaksananya sistem pembelajaran daring. Orang tua juga semakin ekstra dalam mendidik anaknya, komunikasi yang terjalin pun semakin intens, karena anak semakin memiliki banyak waktu di rumah. Penelitian ini memacu para orang tua agar lebih memiliki inovasi dan juga cara untuk berkomunikasi dengan anaknya. Sehingga dapat mewujudkan komunikasi yang harmonis demi keberlangsungan pendidikan sang anak.
6	Perbedaan Kesamaan	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran daring, sedangkan yang akan diteliti membahas tentang komunikasi tradisional. Kesamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang pola komunikasi orang tua dan anak.
7	Kritik	Terdapat banyak pengulangan kata dan pesan yang disampaikan oleh penulis cukup sulit untuk dipahami, sehingga menjadi suatu hambatan bagi pembaca atau peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Kerangka Teoritis**

#### **2.2.1.1 Tinjauan Komunikasi**

Istilah komunikasi menurut Cherry dalam (Cangara, 2014) berasal dari bahasa Inggris yaitu *communications* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Manusia pada umumnya sudah dapat berkomunikasi tanpa mempelajari komunikasi, karena manusia tidak melihat komunikasi sebagai suatu profesi. Seseorang akan terbantu dalam meningkatkan perannya di lingkungan masyarakat, melewati hubungan antar manusia, ataupun meningkatkan keterampilan (*communication skills*) dalam bentuk kreativitas yang bisa dijadikan sebagai lapangan kerja.

Ilmu komunikasi merupakan cabang ilmu multidisiplin karena pendekatan yang digunakan menyangkut berbagai bidang keilmuan lainnya. Ilmu komunikasi adalah ilmu yang mendeskripsikan akan peristiwa komunikasi yang diperoleh dari beberapa penelitian tentang sistem, proses serta pengaruh yang akan dilakukan sesuai rasional dan sistematis. Berikut beberapa definisi komunikasi menurut para ahli:

- a) Menurut Everett M. Rogers dalam (Cangara, 2014), “komunikasi merupakan suatu proses ide dipindahkan dari sumber pada satu penerima atau lebih, yang bermaksud merubah tingkah laku mereka”.
- b) Menurut D. Lawrence Kincaid dalam (Cangara, 2014), “komunikasi ialah proses pertukaran informasi dari dua orang atau lebih untuk menghasilkan rasa saling pengertian yang mendalam terhadap sesama”.

### 2.2.1.1.1 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut (Cangara, 2014), “Unsur atau *elemen* merupakan bagian yang digunakan dalam membangun suatu *body* (badan). Unsur-unsur yang ada dalam komunikasi yaitu:

a) *Sources*

Semua peristiwa komunikasi turut melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengiriman informasi. Pada komunikasi antarmanusia, sumber dapat terdiri dari satu orang ataupun kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.

b) *Message*

Pesan merupakan suatu informasi yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan bisa disampaikan secara tatap muka atau melewati media komunikasi.

c) *Media*

Media yang dimaksud disini merupakan sarana sumber untuk memindahkan pesan pada penerima. Media memperoleh banyak bentuknya seperti komunikasi antarpribadi panca indra disebut media komunikasi, kemudian telepon, surat, telegram juga digabungkan layaknya media komunikasi antarpribadi.

d) *Receiver*

Penerima merupakan sasaran utama dalam memperoleh pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima berjumlah satu orang ataupun lebih sama halnya sebuah kelompok.

e) *Effect*

*Effect* merupakan perbedaan berdasarkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima dalam memperoleh pesan. Pengaruh ini dapat merubah tingkah laku, pengetahuan dan sikap seseorang.

f) *Feedback*

*Feedback* merupakan suatu bentuk yang berawal dari penerima. Namun *feedback* juga berawal dari unsur lain seperti pesan dan media.

g) *Environment*

*Environment* merupakan variabel tertentu yang akan mempengaruhi alur komunikasi. Variabel ini juga dikelompokan dalam empat macam yaitu lingkungan sosial budaya, lingkungan fisik, lingkungan psikologis dan dimensi.

#### **2.2.1.1.2 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu tindakan yang sangat fundamental akan kehidupan umat manusia. Sean Mac Bride dalam (Cangara, 2014) mengemukakan bahwa komunikasi memiliki beberapa fungsi sebagai penyebab terjadinya suatu interaksi yaitu :

a) Informasi

Suatu cara untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga dapat diketahui keadaan yang terjadi di luar dirinya.

b) Sosialisasi

Tindakan masyarakat akan berjalan efektif jika disuguhkan dengan menyediakan ataupun mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai berdasarkan ketentuan yang disepakati.

c) Motivasi

Kesuksesan seseorang akan dianggap sebagai kiblat yang harus diikuti, mereka akan memilih arus tujuan hidupnya sebagai kebutuhan yang tersajikan dalam media masa.

d) Bahan Diskusi

Memberikan topik permasalahan sebagai bahan diskusi guna mencapai persetujuan bersama berdasarkan perbedaan pendapat tentang suatu hal yang meliputi orang banyak.

e) Pendidikan

Memperluas kesempatan dalam meraih pendidikan dan meningkatkan kualitas penyajian materi dengan baik serta mengesankan.

f) Memajukan Kebudayaan

Media massa mengeksklore kebudayaan yang terdapat dari setiap Negara guna meningkatkan kemajuan dan kerjasama antarNegara.

g) Hiburan

Kebutuhan yang mendasari dari kehidupan masyarakat yaitu menikmati sajian hiburan dalam bentuk nyanyia, bunyi, gambar ataupun bahasa.



### 2.2.1.1.3 Jenis Komunikasi

a) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang terjalin dalam diri, diakibatkan karena imajinasi tentang suatu hal atau mengartikan sesuatu yang tergambar dan terpikirkan.

b) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi ini berupa proses keberlangsung suatu interaksi oleh dua orang ataupun lebih secara tatap muka, R. Wayne Pace (1979) "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*"

c) Komunikasi Publik

Jenis ini berupa pidato, public speaking, komunikasi kolektif, komunikasi retorika dan komunikasi khalayak (audience communication). Bertujuan untuk menunjukkan tentang proses komunikasi meliputi pesan-pesan yang disampaikan pemateri pada khalayak secara langsung.

d) Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah suatu perantara berlangsungnya komunikasi berupa pesan yang dikirim dari sumber pada khalayak via alat-alat yang bersifat mekanis yaitu radio, televisi, surat kabar dan film.

### **2.2.1.2 Tinjauan Public Relations**

Menurut Bonham dalam (Nurtjahjani & Trivena, 2018) public relations merupakan seni untuk menggambarkan pengertian publik secara lebih baik, supaya dapat mengambil kepercayaan publik terhadap seseorang ataupun suatu organisasi/lembaga. Public relations harus memiliki kemampuan untuk menampilkan daya seni berkomunikasi yang baik demi memperoleh keuntungan berupa image positif bagi bagi perusahaan.

#### **2.2.1.2.1 Ruang Lingkup Public Relations**

Menurut (Nurtjahjani & Trivena, 2018) ada dua jenis kegiatan yang menjadi sasaran *public relations* berupa:

a) *Internal Public Relations*

Kegiatan yang dikhususkan untuk publik internal organisasi atau perusahaan. Perusahaan menyatakan suatu keberhasilan berdasarkan dari pengaruh seluruh elemen yang dilakukan oleh public internal. Perusahaan mengharapkan dengan berjalannya kegiatan ini dapat menutupi kebutuhan dan kepentingan publik internal dari organisasi atau perusahaan.

b) *Eksternal Public Relations*

Kegiatan yang bertujuan untuk menggerakkan seluruh elemen yang berada diluar perusahaan dan tidak ada sangkut paut dengan perusahaan seperti masyarakat sekitar perusahaan, pers, pemerintah, konsumen, pesaing dan sebagainya. Keberlangsungan kegiatan ini demi memperoleh suatu kepercayaan dari publik eksternal pada perusahaan dan menjalin

keharmonisan suatu organisasi ataupun perusahaan dengan publik eksternalnya.

#### **2.2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi Public Relations**

Menurut (Silviani, 2020) tujuan dari *public relations* adalah:

- a) Memperoleh *goodwill*;
- b) Kepercayaan;
- c) Saling pengertian; dan
- d) Citra baik dari publik atau masyarakat

#### **2.2.1.3 Komunikasi Tradisional**

Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Biasanya komunikasi tradisional terjadi pada masyarakat tradisional dengan menggunakan media tradisional. Seringnya komunikasi ini dilaksanakan antara individu-individu anggota kelompok subbudaya yang tergolong kepada masyarakat tradisional.

Masyarakat tradisional sering dikaitkan dengan masyarakat pedesaan yang memiliki ciri-ciri: *man land ration* yang cukup besar, biasanya mereka memiliki lahan yang luas, kepadatan penduduk rendah, lapangan kerja yang lebih dominan agraris yang berada pada dataran tinggi dan rendah atau pun maritim (pesisir). Kemudian, biasanya juga masyarakat pedesaan memiliki hubungan

sosial yang akrab, bentuk kehidupan bersama di mana masyarakatnya diikat oleh hubungan batin yang murni, dan bersifat alamiah (*gemeinschaft*). Perubahan sosial masyarakat desa cukup lambat, kontrol sosial nya pun ditentukan oleh adat, moral, dan hukum informal, serta tradisi lama masih tetap berlaku.

Urbanisasi justru menyebabkan masyarakat desa berbondong-bondong ke perkotaan, sehingga besar kemungkinan masyarakat desa tersebut membangun komunitasnya di kota. Di samping itu pula, faktor pendidikan juga merupakan penyebab pindahnya masyarakat pedesaan ke kota. Eksistensi masyarakat desa di kota merupakan salah satu indikasi bahwa komunikasi tradisional akan tetap dilakukan meskipun di kota. Komunikasi tradisional juga terjadi pada etnis tertentu. Suatu etnis biasanya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Masyarakatnya fanatik terhadap ideologi kelompok sendiri dibandingkan dengan kelompok lain.
- b) Masyarakat etnis biasanya mempunyai kesadaran terhadap kesamaan adat, bahasa, dan norma budayanya.
- c) Mereka selalunya akan membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
- d) Masyarakat etnis selalu menentukan ciri kelompoknya sendiri sehingga dapat dibedakan dari kelompok etnis lain, seperti dalam hal pakaian, tarian, makanan, dan rumah.

William Thoms menjelaskan bahwa yang tergolong ke dalam media tradisi adalah seperti legenda, musik, sejarah-lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya, subkultur, atau kelompok.

Dan menurutnya komunikasi tradisional juga merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya.

#### **2.2.1.4 Pola Komunikasi**

Pola merupakan bentuk atau model sebagai suatu peraturan guna memperoleh bagian yang kemudian akan timbul. Menentukan suatu pola guna memifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Istilah pola komunikasi ini biasa disebut dengan model, yaitu sebuah sistem yang bergerak berdasarkan komponen-komponen yang terhubung antara satu dengan yang lainnya guna mencapai tujuan secara bersamaan. Joseph A. Devito dalam (Saputra, 2013) mengemukakan bahwa pola komunikasi terbagi dalam empat bagian, yaitu komunikasi kelompok kecil, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok publik dan komunikasi massa.

##### **2.2.1.4.1 Jenis pola komunikasi**

###### **a) Pola Komunikasi Primer**

Pola komunikasi primer adalah cara berpikir yang disampaikan oleh pembicara pada pendengar yang mengisyaratkan suatu simbol (*symbol*) sebagai alat. Pola ini terurai jadi dua lambang, yakni lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal merupakan bentuk yang kerap dipakai seperti bahasa, pemikiran komunikator akan mampu diterjemahkan lewat bahasa. Lambang nonverbal ialah isyarat yang menggunakan anggota tubuh seperti mata, kepala, bibir, dan tangan serta gambar. Perpaduan kedua pola ini akan membuat proses komunikasi berjalan efektif.

b) Pola Komunikasi Sekunder

Pola ini bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan dari pembicara pada pendengar yang menggunakan alat ataupun sarana media kedua setelah memakai lambang dalam media pertama. Komunikasi ini akan berjalan efektif dan efisien jika mendapat dukungan dari teknologi serta menggunakan pertanyaan siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya.

c) Pola Komunikasi Linear

Perencanaan menjadi satu hal penting dalam pelaksanaan komunikasi ini sebagai alternative untuk mencapai suatu keefektifan dalam berkomunikasi. Proses linear tergambarkan oleh Weaver pada tahun 1949 dengan mempergunakan proses komunikasi manusia (human communication) yang berawal dari teori matematikal dengan komunikasi permesinan (engineering communication). Sumber informasi menciptakan pesan yang akan dikomunikasikan, lalu pemancar merubah pesan dengan isyarat yang sesuai dari salurannya. Dari saluran ini, isyarat diantarkan lewat pemancar pada penerima yang kemudian melakukan kebalikan operasi. Destination merupakan penentuan pada siapa pesan ini disampaikan.

d) Pola Komunikasi Sirkuler

Pola ini merupakan proses dinamis, dengan pesan ditranmisit melewati proses encoding dan decoding. Encoding ialah transilasi oleh sumber berdasarkan pesan dan decoding ialah transilasi oleh penerima pada pesan

yang berawal dari sumber. Encoding dan decoding mempunyai hubungan simultan dan memberikan pengaruh satu sama lain.

#### **2.2.1.5 Tinjauan Teori Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretative atau konstruktivis. Metode ini mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Sebagai sebuah metode yang relatif 'baru' di Indonesia, metode penelitian etnografi ini sebenarnya sudah diperkenalkan jauh-jauh hari, tepatnya pada tahun 1962 oleh penggagas awalnya yakni Dell Hymes. Konon pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja (Nurhadi, 2015:17).

Dari pola ini juga dapat diketahui bagaimana unit-unit komunikatif dari suatu masyarakat tutur diorganisasikan, dipandang secara luas sebagai cara-cara berbicara dan bersama dengan makna dari aspek-aspek kebudayaan yang lain. Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpretif dan konstruktivis), yang mengkhususkan kepada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur (Kuswarno, 2011)

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi

komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi (ethnography of communication) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi berbahasa (ethnography of speaking). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan kepada komunikasi bukan pada bahasa (Kuswarno, 2011). Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistik sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider (Kuswarno, 2011).

Hymes menyebutkan bahwa linguistik yang memandang bahasa sebagai sistem yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi peraturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari bentuk tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengabstraksikan bahasa dari pola penggunaannya. Hal inilah yang tidak disadari oleh keduanya, dan kemudian



dipelajari lebih lanjut oleh etnografi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Etnografi komunikasilah yang menjembatani keduanya, sekaligus membahas pola penggunaan bahasa, hal yang sebenarnya menjadi tujuan kajian linguistik dan antropologi.

Dalam artikel pertamanya (1962), Hymes terlebih dahulu memperkenalkan the ethnography of speaking (etnografi berbahasa), sebagai suatu pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan, dan pola ini berfungsi diantara konteks kebudayaan yang holistik, dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain. Hymes kemudian mendefinisikan ethnography of speaking sebagai gabungan antara etnologi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola, dan fungsi dari berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri. Pada perkembangannya Hymes mengubah istilah pendekatannya itu dari ethnography of speaking menjadi ethnography of communication. Semenjak itu, pendekatan Hymes ini semakin dikenal luas dan diakui sebagai suatu kajian yang penting dalam memandang perilaku komunikasi manusia yang berhubungan erat dengan kebudayaan.

Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat

dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah didalamnya, dalam kehidupan sosial yang sebenarnya (Kuswarno, 2011).

Etnografi ialah suatu kajian teori yang digunakan dalam pendekatan kualitatif. Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menggambarkan). Menurut Frey et al., dalam (Kuswarno, 2011) mengemukakan bahwa “Etnografi digunakan dengan meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah”. Etnografi digunakan sebagai alat pengumpulan data dengan sistematis tentang tatacara hidup, aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan masyarakat. Peneliti etnografi akan tertarik pada suatu peristiwa ataupun kejadian tentang suatu budaya yang menurutnya langka atau unik.

#### **2.2.1.5.1 Objek Penelitian Etnografi Komunikasi**

Meskipun menggabungkan bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam kajiannya, istilah-istilah yang digunakan dalam studi atau penelitian etnografi komunikasi tidaklah sama dengan istilah yang digunakan dalam bahasa, komunikasi atau bahkan antropologi. Istilah-istilah ini pada akhirnya akan mengacu pada apa yang menjadi obyek penelitian etnografi komunikasi. Berikut ini akan diuraikan beberapa istilah yang menjadi dasar pijakan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi.

a) Masyarakat Tutur (Speech Community)

Kelompok sosial dalam etnografi komunikasi tidaklah sama dengan suatu suku bangsa, walaupun mereka berbicara dengan bahasa yang sama. Oleh karena itulah etnografer komunikasi perlu mengembangkan konsep speech community yang merupakan kelompok sasaran berlakunya deskripsi etnografi tertentu. Menurut Hymes, yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik. Sedangkan Seville-Troike membicarakan level analisis di mana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara. Jadi, batasan utama yang membedakan masyarakat tutur yang satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur. Pada kenyataannya, satu masyarakat tutur pun dapat terbagi lagi ke dalam sub-sub masyarakat tutur. Misalnya masyarakat tutur Sunda, bisa terbagi lagi menjadi masyarakat tutur Sunda-Halus, Sunda-Kasar atau Sunda-Preman, dan lain sebagainya. Jadi, dalam suatu masyarakat tutur pun, bisa saja terdiri dari masyarakat tutur-masyarakat tutur yang lebih kecil.

b) Aktivitas Komunikasi

Setelah mengidentifikasi masyarakat tutur berikutnya adalah menemukan aktivitas komunikasi. Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Bagi Hymes, tindak tutur

atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Sehingga level tindak tutur berada di antara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial.

Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Apakah itu perspektif interaksi simbolik, mekanisme matematika, komunikasi kelompok, atau komunikasi dalam perspeti psikologi, dan sebagainya. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi. Peristiwa komunikasi itu sendiri pada akhirnya akan membawa penelitian kepada pemolaan komunikasi, karena akan ditemukan hubungan-hubungan khas antar komponen pembentuk satu peristiwa komunikasi.

c) **Komponen Komunikasi**

Komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antarkomponen komunikasi itu. Sehingga secara tidak langsung komponen komunikasi juga akan menuntun peneliti etnografi komunikasi ketika di lapangan.

d) **Kompetensi Komunikasi**

Kemampuan atau ketidakmampuan dalam menguasai satu jenis keterampilan (kompetensi atau inkompetensi komunikasi), akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan. Kompetensi ini akan sangat membantu penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Singkatnya kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam setting sosial tertentu. Karena kompetensi komunikasi melibatkan aspek budaya dan sosial, maka kompetensi komunikasi mangacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang sama-sama dimiliki oleh satu kelompok sosial atau masyarakat. Namun, kompetensi komunikasi ini dapat bervariasi pada tingkat individu, mengingat individu adalah makhluk yang memiliki motif dan tujuan yang berbeda beda. Sehingga kompetensi komunikasi tidak dapat

berlaku seterusnya, melainkan dinamis mengikuti perubahan individu-individu yang menggunakannya.

e) Varietas Bahasa

Pemolaan komunikasi (communication patterning) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (language code) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoir komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (communication patterning).

Dari kelima objek penelitian etnografi komunikasi peneliti memfokuskan pada aktivitas komunikasi. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Menurut Hymes unit diskrit aktivitas komunikasi terdiri dari situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi, peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dan tindak komunikatif.

### 2.2.1.5.2 Asumsi Dasar Etnografi Komunikasi

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi, maka perlu untuk menangani unit-unit diskrit aktifitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes dalam (Kuswarno, 2011:41) antara lain:

- a) Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi, atau penggambaran tempat situasi dan kondisi dalam proses berlangsungnya komunikasi. situasi biasa bisa tetap sama walaupun lokasinya berbeda atau bisa berubah dalam lokasi yang beda apabila kegiatan-kegiatan yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda pula dengan indikator seperti Interaksi, pola, penyampaian, hambatan dan waktu. Contohnya, upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran diruang kelas, konferensi, pesta, jamuan dan lain sebagainya.
- b) Peristiwa komunikatif, merupakan unit dasar tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum sama, karakter, penyesuaian dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dan dalam setting yang sama.
- c) Tindak Komunikatif, pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah

dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Urutan tindak komunikatif bisa diprediksi mencakup bentuk pesan, isi pesan, cara dan perintah.

## **2.2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.2.1 Budaya**

Budaya merupakan suatu warisan turun temurun yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya. Budaya tercipta dari kerumitan suatu komponen, seperti system keagamaan, politik, adat istiadat, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni (Bungin, 2014). Budaya dihasilkan dari apa saja yang dipelajari seperti bentuk perilaku yang normative, meliputi proses berfikir, empati dan tindakan. Mellville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam (Sumarto, 2019) menyatakan bahwa kebudayaan pada masyarakat menentukan semua aspek kehidupannya, sehingga lebih jelas dan teratur dalam menjalaninya.

Masyarakat pada umumnya memiliki budayanya masing-masing, namun ada yang sudah berkembang ataupun masih dalam proses pengembangan. Selain itu, beberapa pendapat ahli dalam kebudayaan yaitu:

- a) E.B Tylor (1832-1917) dalam buku *Primitive Culture*, yaitu kebudayaan merupakan semua hal yang menyeluruh, terdapat suatu ilmu pengetahuan dan kebiasaan pada manusia layaknya anggota masyarakat.
- b) C. Kluckhohn dan W.H. Kelly (1945) mengemukakan bahwa budaya ialah proses tanya jawab para ahli antropologi, sejarah, hokum, psikologi, yang implisit dan eksplisit, rasional, irasional. Sehingga menghasilkan suatu pedoman potensial manusia dalam berperilaku.



### **2.2.2.1.1 Unsur kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat dalam (Sumarto, 2019) unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

a) **Sistem Bahasa**

Bahasa adalah suatu fasilitas untuk mencukupi kebutuhan sosial manusia dengan menjalin interaksi terhadap sesama. Dalam ilmu antropologi, studi tentang bahasa juga dikenal sebagai antropologi linguistik. Menurut Keesing, bahasa menjadi penentu bagi perkebangan suatu tradisi budaya agar dapat terwariskan atau dilestarikan oleh generasi selanjutnya berdasarkan dari kemampuan dan pemahaman manusianya dalam memaknai suatu fenomena sosial. Oleh karna itu, bahasa menjadi bagian terpenting untuk menganalisa budaya manusia.

b) **Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia

tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c) Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang

termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f) Sistem Religi

Awal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau

artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Kampung Naga merupakan salah satu perkampung yang ada di Indonesia dan masih terjaga kelestarian adat budayanya, terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Kampung Naga mempertahankan adat istiadatnya ketika masyarakat di sekitarnya telah berubah seiring dengan perkembangan jaman. Kehadirannya menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya yang belum terkontaminasi oleh perubahan budaya.

Kampung Naga di ambil dari bahasa Sunda yaitu dari kata “Nagawir = tebing”, karena kampung Naga berada dibawah dan dikelilingi oleh tebing-tebing. Kampung Naga ini tertutup ari segala aktivitas modern serta menjaga adat istiadat dan mengikuti aturan-aturan terdahulunya.

Kampung Naga merupakan kampung adat yang masih bertahan di Indonesia selain Baduy. Masyarakat Kampung Naga sampai saat ini masih menutup diri dari aktivitas dan kegiatan modernisasi, seperti tidak menggunakan dan menerima listrik dalam segala kegiatan dan aktivitasnya, dan tidak menggunakan teknologi lainnya kecuali televisi dan handphone yang di gunakan sebagai sumber informasi dan komunikasi, mereka menggunakan aki sebagai pengganti listrik.

Masyarakat Kampung Naga lebih cenderung menggunakan bahasa lisan sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan tersebut adalah bahasa Sunda yang telah turun-temurun menjadi bahasa pergaulan dari nenek moyangnya dahulu. Namun demikian bukan berarti masyarakat Kampung Naga ini tidak menggunakan bahasa lainnya karena ada pula warga yang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik benar, dan sebagian pun mengerti bahasa Indonesia hanya dalam pengucapannya dan intonasi pengucapannya kadang masih terselip bahasa Sunda. Selain Bahasa Sunda dan Indonesia masyarakat Kampung Naga sudah bias berbahasa asing seperti Bahasa Inggris hal ini disebabkan karena banyak turis asing yang mengunjungi ke Kampung Naga, sehingga masyarakat harus mempelajarinya khususnya para pemandu Kampung Naga.

#### **2.2.2.1.2 Penerapan Budaya (Internalisasi Nilai - Nilai)**

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.

Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia. Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.

#### **2.2.2.1.3 Macam-macam Budaya**

Setiap daerah di Indonesia mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing. Menurut (Koentjaraningrat, 2013) macam-macam budaya yang ada di Indonesia yaitu:

- a) Rumah adat, merupakan bentuk bangunan yang mempunyai ciri khas suatu daerah.
- b) Tarian, merupakan gerakan badan secara berirama yang dapat menggambarkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia.

- c) Lagu daerah, merupakan lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu dan menjadi populer dinyanyikan baik oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya.
- d) Musik daerah, merupakan musik yang berasal dari suatu daerah tertentu dan menjadi populer dimainkan baik oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya.
- e) Pakaian adat, merupakan pakaian yang digunakan oleh masyarakat suatu daerah di Indonesia dan menjadi ciri khas daerah tersebut.

#### **2.2.2.2 Komunikasi Antarbudaya**

Kontak antar budaya terjadi ketika suatu individu yang berasal dari satu latar budaya tertentu melakukan kontak dengan anggota dengan latar budaya lain, dan mereka menyadari perbedaan di antara mereka. Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian suatu pernyataan atau transmisi pesan oleh seseorang (individu) atau beberapa orang (kelompok) kepada orang lain atau kelompok orang lain melalui media, yang bersifat intensional, menimbulkan efek dan membawa misi atau maksud dan tujuan tertentu, yang dilakukan dengan suatu perencanaan dan dalam konteks antarbudaya (SastroAtmojo, 2021).

Pengertian sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah suatu aktivitas berkomunikasi yang dilakukan antar para entitas yang berkomunikasi di mana setiap entitasnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya pada setiap entitas yang berkomunikasi sebenarnya merupakan suatu hal yang lumrah mengingat pada prinsipnya tidak ada manusia

yang benar-benar sama dalam hal cara pandang (paradigma), interpretasi, dan pola berpikir. Setiap entitas membawa warisan identitas budaya yang beragam. Beragamnya latar belakang budaya yang dimiliki oleh entitas atau peserta komunikasi ini akan menimbulkan berbagai hambatan dalam melakukan aktivitas berkomunikasi.

Komunikasi antarbudaya juga bisa dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang terselenggara antara dua atau lebih partisipan dengan latar belakang budaya yang berbeda walaupun berada dalam dan berasal dari satu wilayah kedaulatan negara, atau sebagai satu bangsa yang sama. Komunikasi antarbudaya ini berlaku misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Komunikasi antarbudaya merupakan “perluasan” terhadap studi komunikasi antar pribadi, komunikasi organisasi dan area studi komunikasi antar manusia lainnya.

#### **2.2.2.2.1 Konteks Sosial Komunikasi Antarbudaya**

Konteks komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi antar personal, antarpribadi atau individu, komunikasi antara dua individu (*dyad*), komunikasi antara tiga individu (*triads*), komunikasi dalam konteks gender antara sesama gender atau lintas gender, komunikasi antar kelompok, komunikasi dalam suatu organisasi, komunikasi massa yang meliputi antarkhalayak atau lintas khalayak yang berbeda budaya. Dengan memahami konteks komunikasi dengan tepat, akurat, aktual, baik dan benar niscaya akan membantu kita untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan yang timbul akibat perbedaan budaya seperti masalah



kompetisi, interaksi atau kontak sosial, dan konflik-konflik antarbudaya lainnya (SastroAtmojo, 2021).

Menurut Kim dalam Konteks-konteks yang terkait dengan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) seperti:

- a) *International context*, dalam arti komunikasi antarbudaya berlaku juga dalam konteks hubungan internasional dalam kategori partisipan komunikasi maupun cakupan isu-isu yang dibahas dalam komunikasi yang berlangsung.
- b) *Counseling context*, maksudnya adalah memanfaatkan kajian dan temuan-temuan dalam komunikasi antarbudaya untuk kepentingan pembimbingan, pembinaan dan penyuluhan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai akibat dari konflik atau perbedaan budaya.
- c) *Business organizational context*, adalah konteks komunikasi antarbudaya yang berlangsung dalam kegiatan suatu badan usaha, di mana sering ditemukan adanya konflik-konflik antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dari organisasi manusia yang berlangsung dalam suatu instansi bisnis atau badan usaha.
- d) *Political context*, di mana bermaksud menyampaikan bahwa ada motivasi motivasi, misi-misi dan tujuan tertentu yang hendak dicapai dalam suatu proses komunikasi antarbudaya.
- e) *Acculturation context*, yang dimaksud adalah komunikasi antarbudaya yang berlangsung dalam suatu proses akulturasi budaya.

- f) *Educational context*, memaparkan dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologis dari komunikasi antarbudaya
- g) *Technology transfer development context*, dalam arti ada ruang-ruang yang harus diisi dan dijembatani dalam suatu proses transfer pengetahuan dan teknologi. Resume yang bisa kita rangkum adalah, kita wajib memahami kondisi dan situasi di mana suatu proses komunikasi antarbudaya itu berlangsung.

### **2.2.2.3 Komunikasi Keluarga**

Keluarga merupakan kumpulan manusia yang memiliki hubungan intim dan ikatan yang kuat, sebagai identitas kelompok yang lengkap dengan ikatan kekuatan, ikatan emosi dan kesetiaan, memiliki pengalaman masa lalu serta harapan yang menjadi impian pada masa yang akan datang. Galvin dan brommel mendefinisikan keluarga sebagai jaringan antara orang yang saling berbagi kehidupan dalam waktu yang panjang dan diikat oleh tali pernikahan yang sah, ikatan darah, atau keturunan yang kuat, serta satu sama lain memiliki komitmen yang tinggi.

Peran dan fungsi keluarga sangatlah penting bagi anggota keluarga dan lingkungannya, karena merupakan fondasi utama untuk para anggotanya. Keluarga menjadi sekolah pertama yang memberi nilai dan norma, juga membentuk tata pikir, tata rasa, tata sikap, dan tata laku, bahkan karakter dan prinsip-prinsip hidup seseorang. Salah satu fungsi keluarga adalah sebagai filter budaya (Enjang & Dulwahab, 2018).

Komunikasi menjadi bagian penting dalam sebuah keluarga karena dengan komunikasi yang baik, selain bermanfaat meningkatkan hubungan internal dalam keluarga, juga bisa memperlancar dan mempercepat pencapaian tujuan. Dalam keluarga, seorang anggota keluarga tidak dapat menghindari komunikasi karena komunikasi dijadikan sebagai alat untuk membantu para anggota keluarga dalam proses mengumpulkan informasi mengenai masalah keluarga maupun sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah keluarga. Menurut (Enjang & Dulwahab, 2018) ada beberapa fungsi komunikasi dalam keluarga yaitu:

a) Pembentuk Identitas

Identitas kita terbentuk dari interaksi dengan orang-orang di rumah. Ketika orang tua mengajarkan tentang siapa diri kita, hal itu akan menjadi identitas atau minimal kita memiliki konsep diri.

b) Nilai Hubungan

Komunikasi dalam keluarga terutama hubungan suami istri, merupakan sesuatu yang penting. Bukan sekedar untuk memecahkan masalah, melainkan untuk membangun dan mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

Sementara itu, fungsi komunikasi dalam keluarga menurut Verdeber (1998:397) sekurang-kurangnya berfungsi untuk:

a) Pembentukan konsep diri

Konsep diri dibentuk, dipertahankan, diperkuat, dan dimodifikasi oleh komunikasi dari para anggota keluarga lainnya.

b) Pengakuan dan dukungan

Dalam keluarga, sudah pasti harus ada pengakuan dan dukungan kepada anggota lain. Pengakuan dan dukungan sangat membantunpara anggota keluarga untuk merasakan bahwa mereka sangat penting, sekaligus membantu mereka mangatasi waktu-waktu sulit yang sedang mereka hadapi.

c) Pembentukan dan pengajaran model-model komunikasi

Cara berkomunikasi orang tua akan ditiru dan dijadikan sumber rujukan oleh anak-anaknya. Tidaklah heran kalau daam sebuah keluarga, gaya komunikasi anak akan sama dengan orang tuanya.

#### **2.2.2.4 Orang Tua**

Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dengan sebuah perkawinan yang bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan keluarga terutama terhadap anak-anaknya. Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena dari keluarga itu orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya begitu juga dalam hal pengetahuan baik yang bersifat umum atau khusus sangat diperhatikan. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat (Sholihah, 2020).

Pada kebanyakan orang tua, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap

perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

#### **2.2.2.4.1 Peran Orang Tua**

Sikap dan perilaku orang tua akan ditiru dan dijadikan bekal dalam perilaku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus hati-hati dalam menjadikan dirinya tauladan untuk anaknya sekaligus aktif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan agar bisa mendidik dan membimbing anaknya sehingga anak bisa meniru tingkah laku positif yang dikerjakan orang tua. Menurut (Sholihah, 2020) dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

1. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak.

2. Menjalinkan komunikasi

Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya.

3. Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

#### 4. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

#### 5. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

#### 6. Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

### **2.2.2.5 Anak**

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi. (Yoga, 2015)

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari

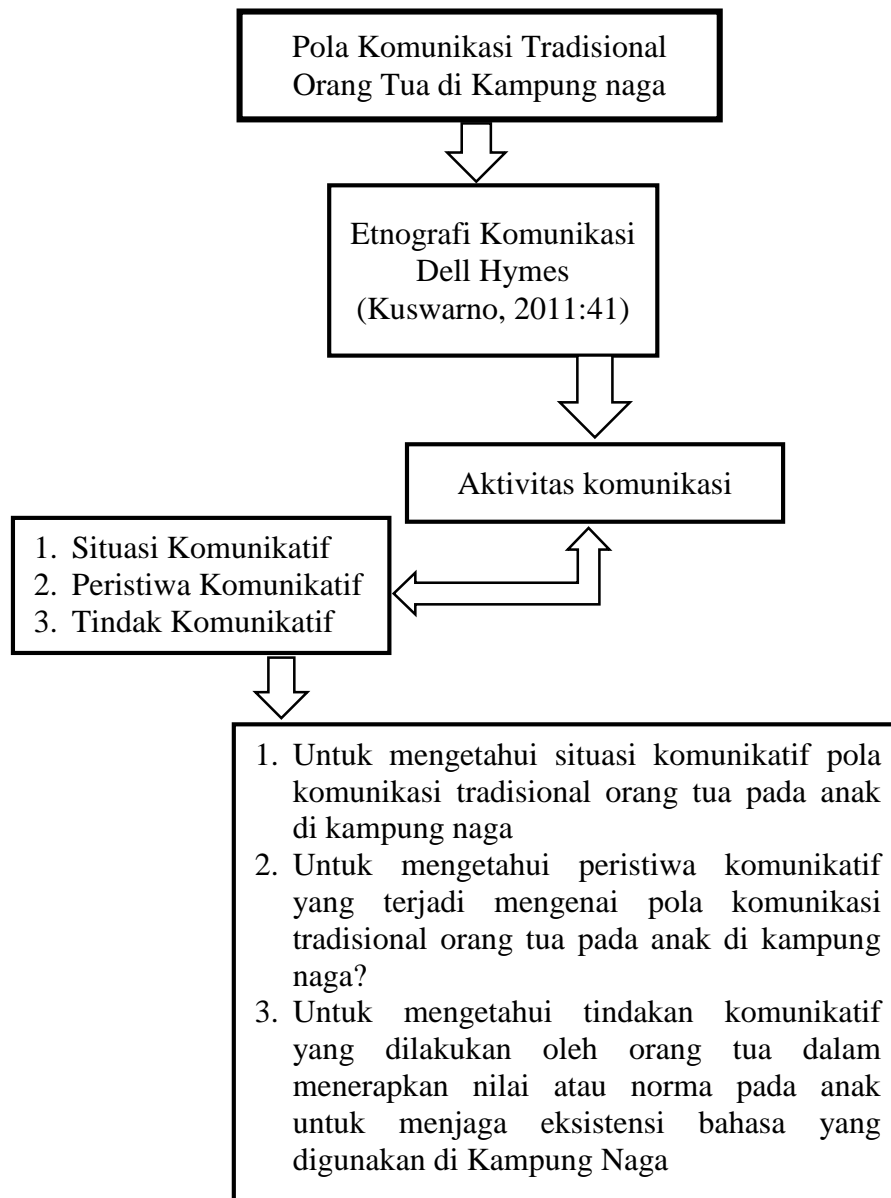
Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa. Adapun pengertian anak dalam Konvensi Tentang Hak-hak Anak, menyatakan bahwa *for the purpose of the present Convention, a child means every human being below the age of 18 years, unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier.* (Yang dimaksud anak dalam Konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal).

#### **2.2.2.6 Hubungan Orang Tua dan Anak**

Hubungan anak dengan orang tua adalah hubungan orang yang melahirkan dengan yang dilahirkan, hubungan orang yang merawat dengan yang dirawat, hubungan orang yang mendidik dengan yang dididik, dan hubungan yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dalam hubungan itu, kedua belah pihak memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Kewajiban orang tua yaitu menyayangi anaknya dengan sepenuh hati, maka haknya adalah mendapat penghormatan dari anaknya. Penghormatan memiliki arti bahwa sebagai anak harus menuruti dan mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang tuanya dan menjauhi apa yang dilarang olehnya. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua itu sangat penting, karena akan menimbulkan hal positif bagi pertumbuhan anaknya. Maka dari itu anak-anak wajib mendapat didikan yang baik sejak usia dini dari orang tuanya (Arif, Busa, 2020).

### 2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**



*Sumber: (Kuswarno, 2011) dan hasil olah data peneliti*